



## Strategi Guru Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi

**Abdul Hafiz**

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh.

Email: chongminren@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bermula ketika penulis menemukan hasil belajar anak-anak yang mengalami gangguan seperti Autis, ADHD, dan Slow Learner dapat mencapai nilai di atas KKM mata pelajaran. Anak-anak yang mengalami gangguan seperti di atas sejatinya bersekolah di SDLB. Namun di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi yang menggunakan model Pendidikan Inklusif, melayani kebutuhan siswa yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus mengikuti kegiatan belajar mengajar secara bersama-sama dengan siswa normal lainnya dalam satu kelas. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa strategi yang digunakan dari segi pelaksanaan pembelajaran oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan menjalankan setiap tahapan pengajaran dengan seksama. Begitu pula dengan memberikan porsi lebih dari segi perhatian dalam menjaga fokus ABK agar dapat mengikuti materi yang diajarkan serta melakukan modifikasi pembelajaran.

**Kata kunci:** pendidikan Agama Islam, anak berkebutuhan khusus.

### Pendahuluan

#### 1. Latar belakang masalah

Kehadiran siswa-siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum dewasa ini sedang digalakkan oleh pemerintah khususnya Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Sejak munculnya undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pada Pasal 5 ayat 2 berbunyi; warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Adapun bentuk pendidikan khusus yang dinyatakan dalam undang-undang tersebut ialah dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah umum.

Dalam konsep penyelenggaraan pendidikan inklusif ini setiap sekolah menyediakan paling kurang satu bangku yang menampung satu anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas. Adapun siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus (Lihat Permendiknas nomor 70 tahun 2009) yang dimaksudkan ialah ; terdiri atas: a) Tunanetra; b) Tuna rungu; c) Tunawicara; d) Tunagrahita; e) Tunadaksa; f) Tunalaras; g) Berkesulitan belajar; h) Lamban belajar; i) Autis; j) Memiliki gangguan motorik; k) Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya; dan l) tunaganda. Dalam kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus yang telah melewati fase identifikasi dan asesmen oleh tim yang dibentuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, maka anak berkebutuhan khusus akan dibimbing oleh guru pendamping khusus (GPK) untuk dapat mengikuti pelajaran bersama-sama dengan anak normal lainnya jika

diperlukan. Oleh sebab itu peran guru kelas sangat dominan di setiap kelas, tidak terkecuali guru mata pelajaran seperti guru olah raga, kesenian dan guru agama.

Dengan kondisi yang terbatas, anak berkebutuhan khusus paling tidak diharapkan dapat memahami materi yang khusus (dimodifikasi) diberikan oleh guru, akan tetapi anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi provinsi Sumatera Barat mendapatkan nilai di atas rata-rata anak normal lainnya dengan pelajaran yang sama dengan apa yang diberikan kepada anak normal lainnya, tak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tulisan ini berupaya mengungkapkan Strategi Guru Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

a. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana Strategi yang diterapkan Guru Agama Islam dari segi pelaksanaan pengajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus

b. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah dan pertanyaan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan Strategi Guru Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus dari segi pelaksanaan

c. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai khazanah intelektual bagi para Guru Agama Islam, orang tua dalam membimbing anak berkebutuhan khusus dalam setiap tahapan pendidikan yang mereka jalani.

2. Landasan teori

a. Strategi Belajar Mengajar

Strategi belajar mengajar menurut Oemar Hamalik (2009), merupakan seluruh proses yang ditempuh oleh guru dan siswa yang memungkinkan atau memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Strategi apa yang dipilih dan digunakan, pada hakikatnya bergantung pada kemampuan guru sendiri, yang ditandai oleh tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalamannya serta bertalian dengan ruang lingkup proses belajar mengajar umumnya dan strategi belajar mengajar bidang studi khususnya.

Dengan demikian strategi belajar mengajar adalah taktik atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya proses belajar mengajar, pada mata pelajaran tertentu dengan menggunakan siasat tertentu, yang nantinya berpengaruh pada keinginan atau kemauan peserta didik untuk belajar agar tercapai tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, jika seorang Guru Agama Islam akan

memberikan materi iman kepada Allah Swt, maka guru tersebut akan memikirkan cara agar materi yang diajarkan tersebut sampai dan dicerna dengan mudah oleh siswa, agar dapat difahami dan dimalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Anak Berkebutuhan Khusus

Dahulu anak berkebutuhan khusus (ABK) sering disebut anak yang abnormal. Ganda Sumekar (2009:2) mengungkapkan kata abnormal terdiri dari kata benda *norm* yang maknanya ukuran ditambah dengan akhiran *al* yang menunjukkan kata sifat. Normal berarti sesuai dengan ukuran, adapun awalan *Ab* menunjukkan keluar atau penyimpangan. Kata abnormal mempunyai arti keluar atau menyimpang dari yang norma, artinya berbeda dari rata-rata atau banyak orang. Jadi yang dimaksud anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus, yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka.

Banyak lagi ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang definisi anak yang berkebutuhan khusus, namun jelas dari definisi-definisi itu bahwa anak sekedar berbeda dari yang normal tidak disebut anak yang berkebutuhan khusus sekalipun perbedaannya besar atau banyak. Ia hanya akan disebut berkebutuhan khusus jika perbedaannya menimbulkan kebutuhan modifikasi pendidikan untuk mencapai tingkat pendidikan yang sebaik-baiknya. Anak albino, terpotong daun telinga, berjari enam dan sebagainya tidak disebut anak berkebutuhan khusus, karena tidak memerlukan modifikasi pelayanan dan pendidikan.

## Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif (Margoho 1997:6) memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis dan hakekat dari suatu fenomena atau gejala-gejala.

### 2. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Syahiral 'Ilmi Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan karena di sekolah ini merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif semenjak tahun 2008 dan sudah mengeluarkan lulusan yang termasuk ke dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus.

### 3. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 2

(dua) orang Guru Mata Pelajaran PAI dan 4 (empat) siswa yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data berarti cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis lakukan dengan cara: a). Observasi; b). Wawancara; dan c). Dokumentasi

#### 5. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis mengambil data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari guru mata pelajaran PAI dan siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus. Data ini sebagai data pokok yang menjadi bahan utama dalam membuat laporan penelitian. Data tersebut diperoleh melalui wawancara pribadi Penulis dengan responden.

Sedangkan data sekunder berasal dari bahan perpustakaan yang berhubungan dengan masalah yang di teliti sebagai landasan teoritis dan digunakan untuk penguji data primer. Data ini penulis gunakan sebagai data pendukung.

#### 6. Teknik penjaminan keabsahan data

Untuk pengujian keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Lexy J. Moleong (1995:178) menuturkan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data-data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan wawancara dan pengamatan langsung yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi terhadap 2 (dua) orang Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan 4 (empat) siswa yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus, penulis menemukan strategi yang guru Pendidikan Agama Islam dari segi pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

#### 1. Tahap mengajar

Secara umum ada tiga tahap pokok yang terdapat dalam tahap ini, yaitu:

##### 1). Tahap pra Instruksional

Sebelum masuk kepada pelajaran, Guru PAI bertanya kepada ABK maupun siswa lainnya apakah masih ingat dengan pelajaran sebelumnya ataukah sudah lupa, yang berguna untuk memancing keaktifan mereka. Jika mereka lupa, maka diulangkan sedikit tentang kompetensi yang tertinggal itu, hingga mereka dapat mengikutinya. Tetapi jika mereka belum juga mengerti apa yang telah diulang tersebut, maka

guru-guru memberikan latihan ringan untuk melatih memori ABK maupun siswa lainnya tentang pelajaran yang tertinggal, dan disaat teman-temannya yang lain mengerjakan latihan maka guru mendekati ABK dan bertanya tentang materi sehingga mereka mengerti.

2) Tahap Instruksional (tahap inti)

Berdasarkan kepada hasil observasi langsung yang penulis lakukan ke kelas-kelas dimana ABK berada Belajar PAI, terlihat bahwa semua aspek yang terdapat pada tahap inti ini dilaksanakan oleh guru-guru PAI dalam kelas-kelas ABK.

3) Tahap penutup dan tindak lanjut

Biasanya guru PAI selalu bertanya kepada ABK sebelum menutup pelajaran, jika belum terjawab, maka guru kembali mengulangi materi yang tertinggal sehingga ABK maupun siswa lainnya dapat menguasai lebih dari 70 % dari materi yang diajarkan dan diberi tugas untuk dikerjakan di rumah yang bertujuan memaksimalkan penguasaan materi.

2. Pengelolaan kelas

1) Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.

Sebelum PBM dimulai guru memperhatikan semua peserta didik dengan seksama, seluruh siswa yang ada di dalam kelas, sehingga mereka merasa diperhatikan, yang bertujuan untuk memastikan peserta didik siap menerima pelajaran yang akan diajarkan. Namun jika masih ada siswa yang belum siap untuk menerima pelajaran, maka guru menegur dan bergerak mendekati dan menertibkan siswa hingga dapat dimulainya PBM.

Adapun tanggapan dalam menegur siswa dilakukan guru kepada peserta didik untuk memusatkan perhatiannya kepada apa yang diterangkan oleh guru di depan ketika siswa mengalihkan perhatian dari penjelasan guru, guru memberikan peringatan kepada peserta didik untuk duduk tertib dan menyimak pelajaran yang disampaikan selama PBM berlangsung.

a) Membagi perhatian berupa; visual dan verbal

Ketika menerangkan pelajaran seorang guru hendaknya memperhatikan setiap siswa, agar pelajaran yang diberikan sampai kepada tujuan yang dimaksudkan. Membagi perhatian dilakukan dengan pandangan yang berbinar agar dapat memberikan motivasi kepada siswa sepanjang proses belajar mengajar terjadi. Setelah menerangkan pelajaran, seorang guru membagi perhatian dengan cara berkeliling melewati meja-meja peserta didik yang berguna untuk melihat-lihat kegiatan yang mereka lakukan.

Guru membagi perhatian dengan cara verbal yaitu dengan cara bertanya atau menjawab pertanyaan dari siswa ketika guru menerangkan. Seseekali guru menegur jika ada kekeliruan atau kesalahan yang dilakukan oleh siswa jika membuat kegaduhan, usil terhadap teman, ataupun tidak memperhatikan ketika guru menerangkan di depan.

- b) Memusatkan Perhatian dapat dilakukan dengan cara; menyiapkan peserta didik dan menuntut tanggung jawab peserta didik

Untuk memusatkan perhatian peserta didik, sebelum PBM dimulai, maka guru berdiri di depan kelas dan mengucapkan “ Syahiral ‘Ilmi...! Lalu siswa menjawab secara serentak dengan menjawab “ Siap.... ! dan guru meneruskan dengan Istaid.... ! dan siswa menjawab “ Na’am...! Hingga suasana kelas menjadi hening, lalu guru mulai melakukan tahap pra instruksional. Kalimat diatas dapat menjadi kontrol guru dalam menertibkan siswa ketika terjadi kegaduhan disaat PBM berlangsung.

Rasa tanggung jawab dari peserta didik dituntut dalam setiap aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik di dalam ruangan kelas, setiap tindak tanduk peserta didik kita tuntut tanggung jawabnya agar nantinya terbiasa untuk menjadi orang yang bertanggung jawab sesuai dengan karakter yang kita bangun di SDIT Syahiral ‘Ilmi ini. Ditambahkan oleh Marwan, rasa tanggung jawab yang kita tuntut dari ABK kita sesuaikan dengan kemampuan sejauh mana dapat mereka pertanggung jawabkan, mungkin kalau masalah belajar, mereka kita tuntut untuk selalu memperhatikan, tetapi masalah sosial dengan teman-temannya, sudah menjadi kewajiban guru untuk menuntun mereka.

- c) Memberikan petunjuk yang jelas

Dalam setiap instrument latihan ataupun pekerjaan Rumah (PR), Ulangan Harian (UH), Ujian Mid Semester, dan Ujian Akhir semester, anak-anak selalu dibimbing dan diarahkan se jelas mungkin, agar nantinya tidak terjadi kesalah pahaman terhadap soal yang diberikan atau instruksi yang di sampaikan.

Dalam hal Ulangan Harian (UH), Ujian Mid Semester, dan Ujian Akhir semester, ABK didampingi oleh Pengawas untuk membacakan setiap item soal yang tertera di lembar soal hingga ABK dapat memahami dan menjawab pertanyaan tersebut.

- d) Menegur dapat dilaksanakan dengan tegas, tidak kasar, tidak sering mengejek, dan guru bersama peserta didik melakukan kesepakatan.

Sebelum PBM berlangsung biasanya guru melakukan kesepakatan bersama siswa baik ABK maupun siswa normal lainnya di awal PBM berlangsung, atau lebih dikenal dengan kontrak belajar. Peneguran siswa biasanya dilakukan ketika siswa

tersebut dilakukan jika tidak memperhatikan saat guru menerangkan, mengganggu teman, berbisik, atau sibuk dengan urusannya sendiri, maka guru akan menegur dengan suara pelan dan ramah, namun jika terjadi lagi, maka siswa tersebut diingatkan dengan tegas agar memperhatikan dan diingatkan nanti nilainya bisa rendah dari teman-temannya yang lain, dan jika terjadi lagi maka guru memberikan ganjaran yang sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.

- e) Memberi Penguatan dilakukan guru dengan cara; memegang dan memberi penguatan agar peserta didik yang lain dapat meneladani. Biasanya guru akan memberikan jempol, dan mengucapkan pintar, atau mengusap kepala, memegang pundak siswa ketika hal-hal yang dikerjakan oleh siswa tersebut sesuai dengan harapan guru atau lebih baik dari teman-temannya yang lain.

## 2) Keterampilan yang berhubungan dengan kondisi belajar optimal setelah mendapat gangguan.

### a) Modifikasi Tingkah Laku

Berdasarkan diskusi dengan guru di SDIT Syahiral 'Ilmi Perilaku ABK biasanya dapat dicegah apabila mereka tidak diganggu ataupun dalam emosi yang terkontrol, agar emosi mereka dapat terkontrol, maka kita harus menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk mereka, termasuk mengantisipasi *bullying* terhadap mereka.

### b) Pendekatan Pemecahan Masalah Kelompok

Biasanya ABK kurang mampu bersosialisasi dengan baik bersama-sama teman-teman sekelas mereka, yang ada hanya mereka diam, sibuk dengan diri sendiri, seperti menggambar ataupun tidur, disaat itulah guru membimbing ABK agar dapat aktif bersama-sama teman mereka dengan meminta pendapat mereka.

### c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Biasanya ketika terjadi gangguan tingkah laku dari siswa, maka guru akan melakukan teguran terhadap siswa yang bersangkutan dengan panggilan nama, misalnya "Bana..... perhatikan ustadzah ya nak", jika teguran pertama tidak diindahkan, maka guru akan menegur dengan sangsi pemberian noda hitam diakhlak hariannya. Jika seandainya kebiasaannya seperti mengamuk, maka biasanya guru menenangkan kondisi mereka hingga siap mengikuti PBM dulu, ketika mereka sudah tenang guru menasehati mereka dan memotivasi mereka agar tidak mengulangi lagi perbuatan mereka dimasa yang akan datang.

## 3. Variasi Mengajar

Variasi dalam mengajar sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, melihat lamanya PBM berjalan terkadang siswa

merasakan lelah, ngantuk ataupun rasa lapar atau kebutuhan untuk berbicara bersama temannya yang lain. Adapun komponen dalam Variasi mengajar ialah: variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media, variasi pola interaksi, dan variasi kegiatan (Pak De Sofa, 2008).

#### 1) Variasi Gaya Mengajar

Variasi gaya mengajar pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Berdasarkan observasi langsung yang penulis lakukan ke kelas-kelas dimana ABK berarada, penulis menemukan berbagai variasi ini yang dilakukan oleh guru PAI di SDIT Syahiral 'Ilmi.

Ritme dalam menjelaskan pelajaran kepada siswa sangat diperlukan, karena tidak seluruh siswa yang dapat menangkap dengan segera terhadap pesan yang disampaikan, terkadang guru melambatkan dalam penjelasan, meninggikan intonasi suara untuk mengimbangi terhadap peserta didik yang kurang daya tangkapnya.

Dalam penyampaian pelajaran yang diajarkan pun terkadang guru tidak hanya menggunakan intonasi atau ritme saja, akan tetapi sesekali memberikan penekanan terhadap materi yang dianggap penting bagi siswa, sehingga dijelaskan dengan berulang-ulang hingga dirasa materi tersebut telah difahami oleh siswa.

Memberikan waktu luang kepada siswa untuk berfikir merupakan hal yang mesti dilakukan guru agar siswa tersebut dapat mengembangkan ide mereka, seperti disaat guru mengajukan beberapa pertanyaan, siswa terdiam sambil memikirkan akan jawabannya.

Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa biasanya guru melakukannya dengan tetap menjaga kontak mata kepada seluruh siswa dengan menggunakan pandangan W dan M, sehingga siswa diperhatikan secara menyeluruh maupun personal, karena akan mengakomodir pandangan selalu kepada siswa.

Penggunaan mimik dan gerakan badan biasanya dilakukan oleh guru ketika secara langsung terhadap siswa, seperti ekspresi muka disaat menjelaskan ataupun menanggapi pertanyaan siswa, yang bertujuan menarik perhatian siswa.

Begitu juga dengan posisi guru, pada awal PBM biasanya guru memulai dari depan, kemudian menjelaskan dengan mengambil posisi di depan pada tengah-tengah kelas, dan terkadang menjelaskan dengan cara mengelilingi meja siswa, ke belakang dan ke depan ataupun mendatangi siswa satu persatu disaat mengejakan latihan.

## 2) Variasi Dalam Penggunaan Media dan Bahan Pengajaran

Model pembelajaran ini sendiri bervariasi, sesuai dengan materi apa yang akan disampaikan, variasi media ini dapat dibagi kepada : variasi media visual, variasi media audio, dan variasi media audio-visual (Saiful Bahri Djamarah, 2002:190).

Variasi dalam mengajar menggunakan media dan bahan pelajaran yang berbentuk visual biasanya dilakukan oleh guru ialah dengan menggunakan papan tulis dimana guru menulis hal-hal yang penting dari pokok pembahasan, kemudian guru menggunakan Al-qur'an, majalah, dan kertas koran dalam penunjang dari pelajaran pada saat itu.

Selain menggunakan media visual, guru PAI juga menggunakan media atau bahan pelajaran dari *handphone* guru sendiri yang bertujuan untuk memperdengarkan kepada siswa tentang bacaan Al-qur'an yang berhubungan dengan pelajaran yang diajarkan agar ditiru bacaan-bacaan Al-qur'an secara murathal maupun yang menggunakan irama. hal ini bertujuan memberikan inspirasi bagi siswa untuk membaca Alqur'an.

Begitu juga dengan gabungan dari kedua media ini, baik visual maupun audio visual dimana siswa diperlihatkan oleh guru tontonan yang bernuansa islami tentang kisah anak-anak muslim yang berakhlak yang terpuji, tercela dan lainnya. Dengan menggunakan laptop yang tersambung dengan *infocus*. Disana terlihat bagaimana antusias siswa untuk menonton film pendek tersebut, sambil mencatat intisari dari film pendek tersebut. Namun sebelum menggunakan media ini, guru tidak serta merta menayangkan film yang dianggap bagus, akan tetapi disesuaikan dengan kondisi ABK guna mencegah terjadinya Tantrum (ledakan emosi) yang disebabkan oleh tontonan tersebut.

## 3) Variasi pola interaksi

Variasi pola interaksi yang diterapkan di SDIT Syahiral 'Ilmi ini tidak dilakukan secara monoton antara guru dan siswa, akan tetapi dilakukan secara bergantian, disaat guru menerangkan siswa dituntut memperhatikan sampai waktunya bertanya. Akan tetapi ketika disaat guru menerangkan maka siswa dipersilahkan untuk bertanya, dan langsung ditanggapi seandainya berkaitan dengan pembahasan yang sedang dipaparkan oleh guru itu sendiri.

Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Islami (PAIKEMI), yang diterapkan di SDIT Syahiral 'Ilmi ini sendiri menuntut guru untuk tampil *smart* dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat memberikan semangat ganda dalam setiap mata pelajaran yang diampunya. Tidak membosankan, dengan satu metode saja setiap kali pertemuan. Siswa hanya pasif mendengarkan, dan waktu terbuang sia-sia merupakan hal yang mesti diberantas dalam dunia pendidikan.

#### 4. Menjelaskan pembelajaran

Dalam menjelaskan pembelajaran ada tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan, antara lain (Ahmad Sabri, 2005:71):

##### 1) Keterampilan merencanakan penjelasan

Keterampilan dalam merencanakan penjelasan hal yang pokok dilakukan oleh seorang guru setelah menelaah buku-buku sumber pelajaran, atau buku-buku sumber pendukung dari mata pelajaran yang diampu oleh seorang guru. Terencana, sistematis, saling keterkaitan beserta contoh, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

##### 2) Keterampilan menyajikan penjelasan

Dalam penyampaian materi guru PAI SDIT Syahiral 'Ilmi biasanya menggunakan bahasa yang lugas dengan bahasa Indonesia yang baku, yang disertai dengan contoh baik yang ada dalam buku teks maupun buku penunjang dari pelajaran PAI.

Dalam pemberian contoh guru tidak hanya membiarkan contoh tersebut didengar begitu saja akan tetapi sering siswa diberikan keleluasaan untuk merefleksikan contoh tersebut dalam pengamalan sehari-hari, apakah pada dirinya, keluarga, tetangga, dan masyarakat sekeliling mereka, sehingga memberi stimulus kepada mereka untuk mengambil 'ibrah.

Sesekali guru PAI melakukan penekanan terhadap apa yang dirasa perlu sebagai *key word* dari pembahasan tersebut, baik dengan cara menggarisi buku teks dengan pena merah oleh siswa ataupun dengan mencatat dalam buku catatan siswa. Hal ini sangat diperlukan agar nantinya siswa mudah mengingat dan mengulang-ulang di rumah ketika akan ujian.

Selama proses belajar mengajar berlangsung biasanya guru selalu menanggapi setiap pertanyaan yang muncul dari siswa yang bersama dengan hal tersebut sedang dibahas oleh siswa. Setelah guru menerangkanpun biasanya guru memberikan umpan balik kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan.

Menyajikan penjelasan merupakan lanjutan dari merencanakan, bagaimanapun rapinya perencanaan, namun tidak dibarengi dengan aplikasi dalam penyajian materi yang akan diajarkan, maka tidak lebih dari sebuah mimpi indah seorang guru saja.

#### 5. Pendekatan Mengajar

Dalam melakukan pendekatan mengajar terhadap ABK, biasanya guru PAI di SDIT Syahiral 'Ilmi dengan melakukan pendekatan individual, pembiasaan, dan keagamaan. Bagaimana siswa ABK dilayani dengan penuh kasih sayang, dengan kelembutan dan ramah. Sehingga siswa tersebut seolah-olah menjadi anak mereka sendiri. Setiap kali

melakukan kesalahan mereka selalu diingatkan dengan akibat yang akan ditimbulkan dari pekerjaan yang mereka lakukan.

Begitu juga dengan materi yang diajarkan kepada ABK ini lebih kepada penekanan pokok-pokok pembahasan dengan bahasa yang mudah dicerna yang bertujuan memudahkan mereka dalam mencatat ataupun menghafal pelajaran nantinya.

## 6. Evaluasi

Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Syahiral 'Ilmi Bukittinggi ini Anak-anak Berkebutuhan Khusus juga dievaluasi untuk menentukan tingkat kemampuan mereka. Evaluasi yang dilakukan sama halnya seperti siswa-siswa lainnya, Tes Lisan, Tulisan, Praktek. Ulangan Harian, Ulangan Mid Semester, Ujian Akhir Semester, akan tetapi bentuk dan cara penilaiannya berbeda dari siswa yang lainnya.

Dari segi penilaian biasanya ABK ini diberikan penilaian harian khusus yang nantinya dapat membantu nilai akhir semester mereka nantinya. Beberapa aspek yang dinilai diantaranya Aspek Kognitif, Afektif, dan Pskimotor. Aspek kognitif didominasi oleh unsur pokok yaitu keimanan, syari'ah, dan sejarah. Aspek afektif didominasi oleh unsur pokok akhlaq dan aspek psikomotor didominasi oleh unsur ibadah dan Al-Qur'an.

Dalam ujian akhir anak-anak yang tergolong kepada Anak Berkebutuhan Khusus, mereka didampingi oleh pengawas, yang ditempatkan diluar kelas atau kelas tersendiri, dimana pengawas membantu untuk membacakan soal karena mereka kurang mampu menganalisis dan memahami maksud dan tujuan dari soal itu sendiri yang.

## Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila seorang guru melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik. Mulai dari melakukan identifikasi siswa yang akan dihadapi, menyusun perangkat pembelajaran yang terkandung metode yang akan digunakan, media, sumber, hingga evaluasi yang akan digunakan. Ketika berhasil merencanakan pembelajaran dengan baik, maka seorang guru sudah merencanakan keberhasilannya dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Perlakuan khusus merupakan kunci keberhasilan selanjutnya seorang guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan karena anak berkebutuhan khusus memiliki perilaku yang terkadang membutuhkan pengertian baik guru maupun siswa normal yang berada dalam kelas.

### 2. Saran-saran

Semakin majunya zaman, maka kemajuan pendidikan tidak akan dapat terelakkan oleh guru. Berbagai tuntutan mulai dari profesionalitas, hingga sosial akan selalu menjadi

tagihan dari masyarakat. Sehingga seorang guru harus kembali memikirkan profesi yang sedang dijalannya bukan sekedar profesi yang berjalan sendiri, akan tetapi menjadi sorotan dari berbagai kalangan. Untuk itu guru harus selalu meningkatkan kompetensinya dengan membaca, mengikuti seminar dan melakukan penelitian-penelitian tindakan kelas demi menjaga kesinambungan pembelajaran yang akan dihadapi kedepan.

### Daftar Pustaka

- Djamarah, Saiful Bahri, 1995, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamalik, Oemar, 2009, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Mas Sofa, 2012, *Keterampilan dasar mengajar*, <http://massofa.wordpress.com/2008/01/25/ketrampilan-dasar-mengajar/-2008/> [diakses 8 juli 2012].
- Margoho, 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Moleong, Lexy J, 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2009. Permendiknas nomor 70 tahun 2009, *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sabri, Ahmad, 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Quantum Teaching, Jakarta.